

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang:

Skizofrenia adalah suatu gangguan yang telah menghantui masyarakat selama berabad-abad meskipun nama ini baru muncul 100 tahun terakhir. Sejalan dengan para peneliti yang mencoba mendapatkan suatu pemahaman ilmiah mengenai gangguan tersebut, para klinisi, anggota keluarga, dan individu dengan skizofrenia mencari cara untuk mengatasi efek dari gangguan yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Halgin. 2011).

Pasien skizofrenia yang tidak sembuh sama sekali dipengaruhi oleh gangguan mereka di setiap segi kehidupannya. Mereka mengalami hubungan yang bermasalah, mengalami kesulitan mempertahankan pekerjaan dengan stabil, dan sering kali berjuang dengan depresi dan kesepian. Bagi banyak orang, keberadaan mereka yang menyakitkan memuncak pada kematian premature karena bunuh diri, kekerasan, atau kesehatan yang terganggu. Di salah satu proyek, para peneliti yang mempelajari riwayat kejiwaan dari orang – orang yang mati mendadak

menemukan bahwa kematian mendadak 5 kali lebih tinggi pada orang yang memiliki riwayat perawatan kejiwaan dibandingkan pada orang normal. Penemuan semacam ini menjadikan pentingnya mengikuti risiko kematian yang semakin tinggi karena kurangnya perawatan atau bunuh diri pada orang dengan skizofrenia (Halgin, 2011).

Orang yang didiagnosis dengan skizofrenia tipe paranoid diliputi dengan satu atau lebih delusi yang ganjil atau mengalami halusinasi auditori yang berkaitan dengan suatu tema bahwa ia disiksa, dilecehkan, tetapi tidak disertai ucapan yang tidak teratur atau perilaku terganggu. Namun fungsi kognitif dan afek pasien cukup normal (Halgin, 2011). Oleh karena itu prognosis terhadap kesembuhan pasien skizofrenia paranoid lebih baik dibandingkan tipe skizofrenia lainnya. Kurang dari 20 persen pasien dengan skizofrenia paranoid memiliki prognosis yang baik, artinya kurang dari 20 dari setiap 100 pasien skizofrenia paranoid memiliki kemungkinan untuk menikah, memiliki anak dan mempertahankan pekerjaan serta memiliki kehidupan yang normal dan produktif (Ikawati, 2011).

Meskipun prognosis terhadap kesembuhan pasien skizofrenia paranoid positif namun mereka memiliki masalah interpersonal yang parah karena kecurigaan mereka dan gaya argumentasi mereka (Halgin, 2011). Mengingat banyak risiko yang dialami oleh pasien skizofrenia paranoid menyebabkan pasien mengalami kekhawatiran dalam menjalankan kehidupannya setelah keluar dari rumah sakit jiwa. Mereka mengalami

kesulitan untuk menyesuaikan diri mereka dengan keluarga setelah periode dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Disamping itu penilaian negatif yang diberikan orang lain kepada pasien skizofrenia paranoid yang menganggap pasien selamanya gila menyebabkan penerimaan diri pasien negatif. (Burn, 1993).

Hal ini sesuai yang dialami pasien skizofrenia paranoid yang berinesial AW. AW menderita skizofrenia paranoid sudah hampir 18 tahun sampai saat ini, kini usianya 43 tahun dan bekerja di pabrik swasta. Orang-orang yang mengetahui riwayat gangguan jiwanya memperlakukan AW berbeda dengan rekan kerjanya yang normal. Rekan kerja AW dipabrik sering menggodanya seolah-olah menganggap AW belum normal. Sikap saudara-saudara istri AW juga bersikap acuh. Mereka tidak mengajak AW mengobrol ketika berkumpul bersama keluarga. Mengetahui hal itu, AW hanya diam saja dan merasa saudara-saudaranya belum bisa menganggap AW normal sepenuhnya. Pada saat AW tidak kambuh, ia bisa menunjukkan sikap yang normal tanpa menunjukkan sikap yang aneh atau sampai melukai orang lain. Ia juga bisa diajak berkomunikasi dan bisa bekerja. Disamping tekanan-tekanan sosial yang sering dihadapi, AW juga menghadapi perubahan pada kondisi fisik dan psikisnya. AW mudah lelah akibat efek samping obat yang diminum. AW juga mudah stress sehingga tidak bisa dibebani masalah-masalah yang berat (berdasarkan hasil wawancara dengan AW pada tanggal 19 juni 2014). Dalam menghadapi tekanan-tekanan sosial dan segala perubahan yang terjadi pada kondisi

fisik dan psikis pada pasien skizofrenia paranoid, setiap pasien akan merespon dan mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada kepribadian dan ketahanan diri terhadap stres, konsep diri dan citra diri serta penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangannya dan memiliki harapan yang realistis serta menghargai dirinya (dalam jurnal psikologi, vol. 10. No. 2. 2012. Diakses pada tanggal 26 april 2014 dari <http://www.ejurnal.esaunggul.ac.id>).

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Colhoun & Accocella (1990) (dalam jurnal psikologi, vol. 10. No. 2. 2012. Diakses pada tanggal 26 april 2014 dari <http://www.ejurnal.esaunggul.ac.id>) menambahkan bahwa seseorang dengan konsep diri positif dapat memahami, menerima kenyataan, menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif. Sertain mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Individu yang memiliki penerimaan diri berarti telah menjalani proses yang menghantarkan dirinya pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan bahagia (dalam jurnal psikologi, vol. 10. No. 2. 2012. Diakses pada tanggal 26 april 2014 dari <http://www.ejurnal.esaunggul.ac.id>). Pasien skizofrenia paranoid akan sampai ke tahap ini, ketika ia sudah menerima keadaan dirinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus dalam penelitian ini adalah penerimaan diri penderita skizofrenia paranoid.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hasil ini bisa dilihat dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu yaitu Psychological well being pada orang dengan skizofrenia, oleh M. Muarij Akbar. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah penderita yang rawat jalan dan bekerja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa pada dimensi penerimaan diri subyek menerima keadaannya karena memiliki riwayat gangguan keluarga yang memiliki gangguan serupa. Pada dimensi berhubungan positif dengan orang lain, subyek tidak perlu meluapkan emosinya karena subyek merasa lingkungannya tidak memiliki wawasan tentang penyakit yang subyek derita. Pada dimensi otonomi, subyek masih membutuhkan orang lain. Pada dimensi penguasaan lingkungan, subyek masih membutuhkan spiritual disamping dukungan dari sesama penderita. Pada dimensi tujuan hidup, subyek memiliki keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis. Pada dimensi pertumbuhan pribadi, subyek menunjukkan keahlian pada dirinya bila subyek mendapatkan cerahan dari lingkungannya. Penerimaan diri pada individu yang mengalami prekognisi, oleh Muhammad. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang wanita berusia 23 tahun yang memenuhi persyaratan telah

mengalami prekognisi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang positif. Gambaran penerimaan diri pada penderita psoriasis, oleh Aida Izzati, Olivia Tjandra Waluya. Subyek yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang menderita psoriasis baik perempuan maupun laki – laki. Hasil penelitian diperoleh bahwa gambaran penerimaan diri pada penderita psoriasis adalah dua subjek dapat menerima dirinya dengan baik. sedangkan satu subjek tidak dapat menerima dirinya dengan baik. Penerimaan diri pada laki – laki dewasa penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan, oleh Arry Avrilya Purnaningtyas. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang dewasa yang berusia 18 – 40 tahun dan seorang penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah faktor internal yang berupa aspirasi realistis, keberhasilan, perspektif diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil dan faktor eksternal yang berupa dukungan dari keluarga dan lingkungan. Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi, oleh Eki Vina Nurviana, Siswati, Kartika Sari Dewi. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua orang yang menderita epilepsi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa proses penerimaan diri yang dialami masing-masing subyek membutuhkan waktu yang berbeda. Penerimaan diri pada remaja penderita leukemia, oleh Ulfa Rizkiana. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah berusia 14 tahun yang menderita leukemia jenis ALL (stadium satu selama satu tahun). Hasil

penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa subyek mampu menerima dirinya dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pemahaman tentang diri sendiri adanya harapan realistis dan adanya dukungan sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pemilihan subyek yaitu pasien skizofrenia paranoid berjenis kelamin laki - laki yang memiliki prognosis negatif. Karena diperkuat berdasarkan data rekam medis subyek di RSJ. Menur bahwa subyek sudah 9 kali masuk rumah sakit jiwa dengan gangguan yang sama, di samping itu berdasarkan signifikan other yang diperoleh dari anak pertama subyek bahwa subyek mengalami skizofrenia paranoid sejak anak subyek berusia 2 bulan sampai sekarang. Oleh karena itu peneliti tertarik memilih subyek ini untuk menjadi subyek penelitian.

Peneliti juga menambahkan bahwa berdasarkan hasil browsing jurnal yang peneliti ketahui yang meneliti tentang penerimaan diri penderita skizofrenia paranoid belum ditemukan. Maka dari itu peneliti mencoba untuk meneliti penerimaan diri penderita skizofrenia paranoid.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerimaan diri penderita skizofrenia paranoid.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dengan memberikan gambaran penerimaan diri individu yang mengalami skizofrenia paranoid
2. Dapat menjadi bahan informasi, memberikan wawasan dan pemahaman yang menyeluruh bagi masyarakat guna memahami tentang penerimaan diri individu yang mengalami skizofrenia paranoid.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa diambil hikmah atau pelajaran bagi seluruh masyarakat yang tidak memiliki gangguan skizofrenia untuk selalu bersyukur kepada Tuhan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi pasien skizofrenia paranoid, agar bisa menumbuhkan perasaan menerima diri sendiri dengan segala kekurangan yang ada. Sehingga gambaran pasien skizofrenia paranoid memiliki penerimaan diri yang positif.
2. Bagi keluarga pasien skizofrenia paranoid, agar bisa memahami dan menerima keadaan pasien apa adanya, dengan memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian. Sehingga pasien merasa diterima oleh keluarganya.

3. Bagi instansi rumah sakit jiwa, agar pasien diberikan pelatihan keterampilan yaitu memberikan dorongan atau semangat jika dibalik kekurangan ada kelebihan yang dimiliki pasien, dengan mengembangkan potensi pasien, seperti diberikan pelatihan keterampilan di bidang kerajinan tangan (membuat anyaman, melukis, memanfaatkan daur ulang benda yang tidak terpakai). Sehingga pasien merasa dirinya mampu menghasilkan sebuah karya seni dan pasien akan optimis dalam menjalankan hidup dan bisa menghargai, menerima keadaan dirinya, serta tidak merasa rendah diri.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, bagian ini berisi teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III metode penelitian, bab ini memuat uraian tentang metode dan langkah- langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Pada bab ini dipaparkan setting penelitian dan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bagian ini memuat kesimpulan dan saran.